

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ISPA merupakan penyakit infeksi saluran pernapasan akut. ISPA dapat menyerang siapa saja terutama paling banyak terjadi pada balita. Dalam masa pertumbuhannya balita didapatkan sering terkena ISPA dikarenakan sistem pertahanan tubuh (imun) pada balita masih belum cukup optimal sehingga rentan terkena penyakit infeksi. Menurut WHO penyakit ISPA merupakan penyebab utama pada morbiditas dan mortalitas kesakitan dan kematian pada balita yang cukup tinggi (Nurwahidah et al., 2019). Penyakit ISPA dapat disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kepadatan tempat tinggal (sanitasi rumah), ventilasi, kelembaban udara, dan pencahayaan yang kurang (Nurwahidah et al., 2019). Selain itu faktor penyebab lain dari penyakit ISPA dapat terjadi karena musim pancaroba yang sedang menghadapi krisis iklim yang mengakibatkan penurunan sistem imun, musim kemarau yang biasanya terjadi pada akhir bulan Mei sampai dengan akhir bulan September, kabut asap pada lingkungan yang disebabkan oleh Karhutla (Kebakaran Hutan dan Lahan), tidak menggunakan masker saat keluar rumah, imunisasi yang tidak lengkap, paparan asap rokok, pemberian ASI Eksklusif yang kurang, latar pendidikan ibu yang kurang serta pengetahuan yang kurang mengenai perawatan dan pencegahan penyakit ISPA pada balita (Tunny et al., 2020). Gejala awal yang timbul akibat penyakit ISPA yaitu demam, sakit tenggorokan, pilek, batuk berdahak atau batuk kering, muntah, nyeri saat menelan, nafsu makan menurun (Lea et al., 2022). Selain itu penyakit ISPA

dapat menjadi permasalahan pada pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat penurunan gizi menyebabkan berat badan pada anak turun, gizi pada anak tidak tercukupi sehingga pertumbuhan dan perkembangan pada anak akan terhambat sehingga anak akan dikategorikan stunting karena pertumbuhan dan perkembangan tidak sesuai dengan usianya (Giroth et al., 2022). Jika tidak diberikan perawatan dan pengobatan yang tepat ISPA dapat dengan cepat menjalar ke paru-paru yang disebut Pneumonia sehingga dampak yang ditimbulkan dapat mengakibatkan kematian (Lea et al., 2022).

Menurut WHO (2018) mengatakan bahwa kematian balita di seluruh dunia yang disebabkan oleh penyakit ISPA berada dalam urutan tertinggi. Tingkat pada (UMFR) *Under Five Mortality Rate* ISPA sekitar 41/1000 anak dan pada tingkat (IFR) *Infant Mortality Rate* berjumlah 45/1000 anak. Berdasarkan data yang didapatkan dari profil kesehatan Kementerian Kesehatan di Indonesia pada tahun 2019 angka kejadian ISPA kembali meningkat sebesar 3,55% dari 7.639.507 kasus (Fadila et al., 2022). Menurut data yang didapat dari Riskesdas pada tahun 2018 penyakit ISPA dilaporkan sangat meningkat terjadi di Kalimantan Selatan, sebesar 1,937 jiwa terjadi pada balita yang didapatkan dari diagnosis tenaga kesehatan dan gejala yang dialami oleh responden (Riskesdas, 2019). Menurut data dari dinas Kesehatan Banjarmasin ditemukan sebanyak 925 jiwa balita dengan usia 1-4 tahun yang terkena penyakit ISPA pada tahun 2022. Hasil laporan dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan data ISPA pada satu tahun terakhir didapatkan sebesar 794 jiwa yang berusia 1-4 tahun terjadi pada balita, angka kejadian ISPA paling tinggi terjadi pada bulan Oktober dan November tahun 2022 yaitu sebesar 353 jiwa balita yang berusia

1-4 tahun di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan, jadi ada kemungkinan pada tahun 2023 juga akan meningkat karena sudah memasuki musim pancaroba.

Upaya penanganan untuk menurunkan angka kejadian ISPA melalui upaya pencegahan yaitu dengan cara meningkatkan pengetahuan ibu. Pengetahuan ibu sangat diperlukan agar adanya kesiapan ibu dalam mencegah penyakit ISPA yang dapat terjadi secara berulang. Kurangnya pengetahuan ibu menjadi dampak yang paling besar meningkatnya angka kejadian ISPA di dunia selain itu juga kurangnya pengetahuan dapat mempengaruhi perilaku yang dilakukan di rumah seperti tidak menjaga kebersihan di dalam rumah, bahkan keluarga yang merokok didalam rumah. Unsur terpenting dalam membentuk kebiasaan untuk peningkatan kesehatan anak, ibu perlu memiliki pengetahuan dan perilaku agar mengetahui gangguan dan cara pencegahan ISPA di rumah (Pawiliyah et al., 2020). Terjadinya ISPA pada balita sangat berhubungan erat dengan pengetahuan ibu. Kejadian ISPA dapat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu, pengetahuan didapatkan dari tahu dan terjadi setelah pengindraan terhadap suatu objek sehingga berhubungan dengan penurunan angka kejadian penyakit ISPA (Miniharianti et al., 2023). Perilaku dalam penanganan penyakit ISPA merupakan hal penting yang menjadi perhatian di rumah. Dengan memiliki perilaku yang baik ibu dapat melakukan tindakan ISPA sehingga penanganannya dapat berpengaruh pada praktik tindakan ISPA pada balita (Wulandari, 2023).

Menurut Perry dan Potter (2005) mengklasifikasikan pencegahan penyakit ISPA terdapat 3 yaitu Primer, Sekunder, dan Tersier. Pencegahan Primer berfokus meningkatkan pertahanan tubuh dengan rutin melakukan imunisasi

pada balita, menjaga kesehatan, mengatur pola makan yang bergizi baik, dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan aman, pencegahan Sekunder dengan menjauhkan balita dari faktor penjamu dan memberikan obat untuk mengurangi gejala jika ada tanda gejala ISPA yang muncul, dan pencegahan Tersier beradaptasi dengan Pendidikan Kesehatan terkait pencegahan yang diberikan (Sarniyati, 2022).

Berdasarkan penelitian Sarniyati tahun 2022 tentang Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Tentang ISPA Dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap. Didapatkan hasil yang diperoleh nilai ($p=0.000$) nilai $r=0.688$ yaitu menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pencegahan penyakit ISPA. Penelitian Nurwahidah dkk tahun 2019 tentang Pengetahuan Ibu Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kumbe Kota Bima. Didapatkan hasil yang diperoleh nilai ($p=0,001$) nilai $r=0.688$ menunjukkan adanya hubungan pengetahuan ibu dengan tingkat kejadian ISPA pada balita.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28-30 bulan Oktober tahun 2023 menurut data dari Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan ditemukan sebanyak 925 jiwa balita yang terkena penyakit ISPA pada tahun 2022 di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur. Hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Kelayan Timur dengan Kepala Puskesmas Kelayan Timur diperoleh data sebanyak 794 jiwa balita dari bulan Oktober 2022 sampai September 2023 yang mengalami penyakit ISPA. Adapun Kepala Puskesmas Kelayan Timur menerangkan bahwa Program Puskesmas dilaksanakan dengan intensif. Kegiatan yang pernah dilakukan yaitu

mengunjungi rumah pasien balita dengan penyakit ISPA oleh tim Puskesmas Kelayan timur tetapi sejak dua tahun yang lalu program tersebut tidak pernah dilakukan kembali.

Hasil wawancara secara acak pada 8 ibu balita yang membawa anaknya untuk berobat ke Puskesmas Kelayan Timur, terdapat 3 ibu (37,5%) yang belum mengetahui tentang penyakit ISPA dan terdapat 5 ibu (62,5%) yang mengetahui tentang penyakit ISPA dari tenaga kesehatan Puskesmas, Posyandu, tetangga dan televisi. Tanda gejala yang sering dirasakan dari 8 balita yang mengalami ISPA yaitu batuk, pilek, demam dan muntah, bahkan ditemukan 1 balita (12,5%) dari keterangan salah satu ibu yang mengatakan bahwa gejala yang dialami yaitu disertai dengan sesak napas dan terjadi secara berulang setiap bulan. Dari 8 ibu balita tersebut ditemukan 5 ibu balita (62,5%) yang tidak mengetahui cara pencegahan dan penatalaksanaan penyakit ISPA. Selain itu ada 3 ibu (37,5%) yang mengetahui cara pencegahan penyakit ISPA seperti menjauhkan anak dari asap rokok, menjauhkan anak dari orang yang sakit ISPA, dan menggunakan masker ketika anak dalam keadaan sakit, tetapi pencegahan tersebut tidak diterapkan di rumah. Dari 8 ibu ditemukan 4 ibu dengan tingkat pendidikan tamatan SD dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga, ditemukan 3 ibu dengan tingkat pendidikan tamatan SMP dengan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga dan terdapat 1 ibu dengan tingkat pendidikan tamatan S1 dengan pekerjaan sebagai guru honorer. Penangan yang dilakukan oleh 8 ibu sebelum balita dibawa ke Puskesmas memberikan obat yang dibeli di warung.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku

pencegahan penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit ISPA Pada Anak Balita di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin Tahun 2024?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan ibu balita tentang penyakit ISPA di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin tahun 2024.
2. Mengetahui perilaku pencegahan penyakit ISPA di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin tahun 2024.
3. Menganalisa hubungan pengetahuan ibu dengan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada balita di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian untuk menganalisis pengetahuan dan perilaku pencegahan penyakit ISPA pada balita. Diharapkan penelitian ini dapat

digunakan untuk pengembangan teori tentang pengetahuan ibu terhadap penyakit ISPA, gejala ISPA dan perilaku pencegahan penyakit ISPA dengan cara Primer, Sekunder dan Tersier.

Teori ini menggunakan konsep teori keperawatan Betty Neuman yang menjelaskan tentang kombinasi kompleks antar manusia yang membuat manusia berinteraksi, beradaptasi yang disesuaikan dengan lingkungan sebagai *stressor* (intrapersonal, interpersonal dan ekstrapersonal) yang digambarkan.

2. Praktis

a. Puskesmas

Sebagai bahan masukan untuk evaluasi program tentang perilaku mencegah penyakit ISPA dan masukan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang penyakit ISPA.

b. Perawat

Memberikan informasi kepada tenaga kesehatan tentang pentingnya pengetahuan ibu terkait penyakit ISPA serta perilaku mencegah penyakit ISPA pada anak sehingga tenaga kesehatan dapat melakukan penyuluhan kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

c. Masyarakat

Bagi Masyarakat Kelayan Timur diharapkan untuk dapat melakukan upaya pencegahan penyakit ISPA dengan cara rutin melakukan kegiatan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, selain itu bagi orang tua diharapkan dapat menjadi contoh dengan menerapkan terlebih perilaku pencegahan sehingga dapat dapat meniru perilaku tersebut.

d. Peneliti lain

Diharapkan penelitian diharapkan dapat meneliti tentang pola hidup sehat

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul dan Tahun Penelitian	Nama Penulis	Metode dan hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<i>Mothers Knowledge, Attitude And Practices Regarding Acute Respiratory Infection In Children Under Five Years/Urban And Rural Areas-Al Mukalla City 2022</i>	Maysa Saeed Al-Noban, Mustafa Khidir Elnimeiri	Penelitian ini menggunakan metode <i>Random Walk</i> . Sampel penelitian 518 ibu. Hasil penelitian ini ditemukan 52,3% ibu yang mengetahui tentang ISPA dan tanda-tanda infeksi ISPA di daerah perkotaan, 78,4% ibu di perkotaan yang memiliki sikap positif terhadap penggunaan antibiotik tanpa resep, 88,7% ibu di pedesaan yang memiliki sikap negatif terhadap pengobatan penyakit ISPA dengan pengobatan rumahan.	Variabel: Penelitian ini menggunakan dua variabel Pendekatan: Menggunakan pendekatan <i>Cross-Sectional</i> Teknik pengambilan sampel: Menggunakan kuesioner	Desain: Penelitian menggunakan desain survei analitik kuantitatif Metode: Penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> dengan sampel sebanyak 76 ibu balita. Tempat: penelitian dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur pada bulan Mei 2024
2	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada	Pahwiliyah, Neni Triana, Dora Romita	Penelitian ini menggunakan metode <i>Accidental Sampling</i> dengan penekanan	Variabel: penelitian ini menggunakan dua variabel Pendekatan: Menggunakan pendekatan	Desain: Penelitian menggunakan desain survei analitik kuantitatif Metode:

balita di Puskesmas Tumbuan 2020	<p><i>Cross-Sectional</i> dan menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data, sample penelitian 41 ibu. Hasil penelitian didapatkan 17 (41,5%) ibu dengan pengetahuan cukup, 14 (34,4%) ibu dengan pengetahuan baik 10 (24,4%) ibu dengan pengetahuan kurang. Terdapat 28 (68,3%) dengan penanganan yang tepat dan 13 (31,7%) dengan penanganan kurang tepat.</p>	<p><i>Cross-Sectional</i> Teknik pengambilan sampel: Menggunakan kuesioner.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> dengan sampel sebanyak 76 ibu balita. Tempat: penelitian dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur pada bulan Mei 2024</p>
3 <i>Relationship between Parents' Knowledge and Behaviors with The Acute Respiratory Infection Incidence of Children Under Five in Tangerang 2021</i>	<p>Ervi Novita Sari, Eva Sri Lestari Tinambunan, Gita Prameswari, Lia Kartika, Prisca Adi Tahapary</p> <p>Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, sampel penelitian sebanyak 180 orang pengumpulan data diambil secara online menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan Terdapat 94 (52,2%) pengetahuan tinggi dengan 13 (72,8%)</p>	<p>Variabel: Penelitian ini menggunakan dua variabel</p>	<p>Desain: Penelitian menggunakan desain survei analitik kuantitatif Metode: Penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> dengan sampel sebanyak 76 ibu balita. Tempat: penelitian dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur pada bulan mei 2024</p>

			<p>perilaku yang baik, 32 (37,2%) pengetahuan yang rendah dengan balita tidak terpapar ISPA dan 55 (58,5%) pengetahuan yang tinggi dengan balita tidak terpapar, 17 (34,7%) perilaku tidak terlaksana pada balita tidak terpapar ISPA dan 70 (53,4%) perilaku terlaksana dengan baik pada balita tidak terpapar ISPA.</p>		
4	<p>Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita 2022</p>	<p>Amiruddin, Anasril, Maryono, Sri Gustini</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 271 ibu balita. Pengambilan data diambil menggunakan kuesioner Hasil didapatkan mayoritas ibu memiliki pengetahuan dengan kategori baik sebesar 76,3% dan kategori cukup sebanyak 23,7%. Tindakan pencegahan ISPA yang</p>	<p>Variabel: Penelitian ini menggunakan dua variabel Teknik pengumpulan data: Menggunakan kuesioner.</p>	<p>Desain: Penelitian menggunakan desain survei analitik kuantitatif Metode: Penelitian ini menggunakan <i>Purposive Sampling</i> dengan sampel sebanyak 76 ibu balita. Tempat: penelitian dilaksanakan di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur pada bulan Mei 2024</p>

dilakukan oleh ibu dengan kategori baik sebesar 68,4% dan Tindakan pencegahan yang dilakukan oleh ibu dengan kategori cukup sebesar 31,6%.
